

Tingkat Keberhasilan Ruang Terbuka Non Hijau Taman Gajah dan Pusat Kebudayaan dan Olahraga (PKOR) Way Halim Kota Bandar Lampung

Nurul Fikriyah
nurul.fikriyah@mail.ugm.ac.id

Dyah Widiyastuti.
dwdiyastuti@gmail.com

Abstract

Increasing the number of urban population is a challenge for city to provide public open spaces for society. Public open space is an inseparable element of its existence in an urban area, including in Bandar Lampung City. Thus, a revitalization of non-green open spaces of Taman Gajah and PKOR Way Halim was conducted to harmonize the patterns of life of urban societies and accommodate the functions of non-green open spaces themselves that can be utilized by all circles of society. This research aims to identify the characteristics of visitors, describe the functions of the spatial utilizations, and explain the success rate of Taman Gajah and PKOR Way Halim as public open spaces. The method used in this research was descriptive qualitative. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Results show that both Taman Gajah and PKOR Way Halim have visitors with diverse demographic characteristics with the most main intention is for sports and recreation. The most dominant function of the two non-green open spaces is socio-cultural function which is supported by economic and ecological function. Both Taman Gajah and PKOR Way Halim area also stated to be the successful public open spaces and actively used by the people of Bandar Lampung City.

Keywords: public open spaces, non-green open space, spatial utilization function, success rate

Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk perkotaan menjadi suatu tantangan terkait penyediaan ruang terbuka publik bagi masyarakat. Ruang terbuka publik merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya di dalam suatu wilayah kota, termasuk di Kota Bandar Lampung. Untuk itu, dilakukanlah revitalisasi ruang terbuka non hijau Taman Gajah dan PKOR Way Halim untuk menyelaraskan pola kehidupan masyarakat kota dan mewadahi fungsi-fungsi ruang terbuka non hijau yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung, mendeskripsikan fungsi pemanfaatan ruang, dan menguraikan tingkat keberhasilan Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang terbuka publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Gajah dan PKOR Way Halim memiliki pengunjung dengan karakteristik demografi yang beragam dengan tujuan utama adalah untuk melakukan olahraga atau rekreasi. Fungsi utama yang dominan berupa fungsi sosial-budaya yang didukung oleh fungsi ekonomis dan ekologis. Secara keseluruhan, Taman Gajah dan PKOR Way Halim pun dikatakan sebagai ruang terbuka publik dengan tingkat keberhasilan yang tinggi dan aktif digunakan oleh masyarakat Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: ruang terbuka publik, ruang terbuka non hijau, fungsi pemanfaatan ruang, tingkat keberhasilan

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan arah perkembangan wilayah semakin cepat, khususnya bagi wilayah perkotaan. Salah satunya ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk perkotaan. Persentase penduduk daerah perkotaan di Indonesia pada tahun 2015 adalah sebesar 53,3% dan diproyeksikan pada tahun 2035 akan mencapai 66,6% (BPS, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia bertempat tinggal di perkotaan. Peningkatan populasi perkotaan tentunya membawa tantangan terkait penyediaan lahan guna memenuhi kebutuhan penduduk, pemanfaatannya, hingga penataan ruang perkotaan. Salah satunya adalah pemanfaatan lahan berupa ruang publik.

Ruang publik merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya di dalam suatu wilayah kota. Ruang publik memiliki arti penting untuk wilayah atau kawasan perkotaan sebab peranan utamanya guna menyelaraskan pola kehidupan masyarakat suatu kota (Kustianingrum, dkk, 2013). Peran ruang publik bagi masyarakat kota bukan hanya menyangkut tata ruang fisik lingkungan, tetapi juga dalam mengemban fungsi serta makna sosial dan kultural yang sangat tinggi (Andrahan, dkk, 2014). Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya ruang publik dapat menjadi wadah bagi manusia untuk lebih meningkatkan interaksi sosial masyarakat secara langsung. Wujud ruang publik ini dapat berupa ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau (RTNH).

Ruang terbuka non hijau menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 tahun 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan merupakan ruang terbuka di wilayah kota/kawasan perkotaan

yang tidak termasuk dalam kategori RTH, yaitu berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air. Ruang terbuka non hijau ini dapat bersifat ruang terbuka non hijau publik, yaitu RTNH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Demi menjaga ketersediaan ruang publik di Kota Bandar Lampung, pemerintah setempat melakukan upaya revitalisasi terhadap beberapa lokasi ruang publik, yaitu Taman Gajah (*Elephant Park*) dan Pusat Kebudayaan dan Olahraga (PKOR) Way Halim. Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Bandar Lampung tahun 2011 – 2030 mengarahkan kedua lokasi ruang publik tersebut sebagai ruang terbuka non hijau (RTNH). Revitalisasi Taman Gajah dan PKOR Way Halim dilakukan pemerintah sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan penduduk Kota Bandar Lampung terhadap ruang publik. Tujuan dari revitalisasi ini adalah agar penduduk Kota Bandar Lampung mendapatkan ruang publik yang layak dengan beragam fungsi pemanfaatan yang dapat dilakukan di lokasi tersebut. Selain itu, revitalisasi lokasi ruang terbuka non hijau ini juga sebagai wujud peningkatan kualitas ruang publik untuk menciptakan hubungan interaksi di antara penduduk Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi karakteristik pengunjung Taman Gajah dan PKOR Way Halim; 2) Mengidentifikasi fungsi pemanfaatan ruang Taman Gajah dan PKOR Way Halim oleh pengunjung; dan 3) Menguraikan tingkat keberhasilan Taman Gajah dan PKOR Way Halim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah dengan observasi/ pengamatan langsung,

wawancara *in-depth interview* kepada pengunjung RTNH dan instansi terkait, dan dokumentasi. Sementara, data sekunder yang digunakan berupa dokumen-dokumen perencanaan Kota Bandar Lampung dan juga literatur yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan unit analisis penelitian berupa individu dan lokasi. Unit analisis individu adalah pengunjung RTNH, sedangkan unit analisis lokasi yang dimaksud adalah Taman Gajah dan PKOR Way Halim.

Observasi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan terhadap pengguna RTNH atau pengunjungnya, aktivitas yang dilakukan, dan kondisi dari kedua lokasi RTNH tersebut. Mekanisme pengamatan atau observasi lapangan yang dilakukan pada hari kerja (Senin – Jumat) dan akhir pekan (Sabtu dan Minggu) dengan pembagian empat waktu, yaitu pagi hari sekitar pukul 06.00– 09.00 WIB, siang hari pukul 12.30 – 14.00 WIB, sore hari pukul 16.00 – 18.00 WIB, dan malam sekitar pukul 18.30 – 20.30 WIB. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengamati ketersediaan dan kondisi fasilitas, vegetasi, aksesibilitas, pemanfaatan ruang, konsentrasi kegiatan, jenis, dan waktu kegiatan.

Pembagian waktu pengamatan tersebut juga berlaku untuk melakukan wawancara *in-depth* kepada para pengunjung Taman Gajah dan PKOR Way Halim. Penentuan sampel pengunjung dilakukan secara aksidental (*accidental sampling*) dan wawancara menggunakan instrumen daftar pertanyaan. Disebabkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka jumlah informan wawancara tidak dibatasi, hanya saja harus mampu mewakili beragam usia dan kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian dan mencapai titik jenuh dari jawaban yang diberikan. Artinya, wawancara dihentikan ketika dari jawaban yang diberikan

oleh para informan tidak memunculkan variasi jawaban yang baru.

Selain wawancara dengan pengunjung, pada penelitian ini wawancara juga dilakukan pada instansi terkait yang menaungi kedua lokasi penelitian tersebut, yaitu Bappeda Kota Bandar Lampung, Dinas Cipta Karya dan Sumber Daya Air Provinsi Lampung, dan Biro Aset Provinsi Lampung. Wawancara terhadap ketiga instansi tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih rinci terkait keberadaan Taman Gajah dan PKOR Way Halim dari sudut pandang pemerintah.

Penelitian dengan tujuan akhir menilai tingkat keberhasilan RTNH Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang terbuka publik ini memberikan skor pada variabel-variabel yang diturunkan pada indikator-indikator yang digunakan untuk menilai. Selanjutnya, digunakan prosedur rumus sturgess untuk menentukan nilai klasifikasi kelas dalam tingkat keberhasilan kedua lokasi penelitian, yang dibagi ke dalam tiga kelas, yaitu baik, sedang, dan buruk.

$$\text{Range} = \frac{N_{\max} - N_{\min}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Ket: N_{\max} : nilai maksimum datum
 N_{\min} : nilai minimum datum
 Jumlah Kelas = 3 (baik, sedang, buruk)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pengunjung Taman Gajah dan PKOR Way Halim

Karakteristik pengunjung dalam hal ini terbagi menjadi dua bahasan, yaitu karakteristik pengunjung yang dilihat dari sisi demografi dan karakteristik pengunjung berdasarkan pola kunjungan. Pengunjung di Taman Gajah dan PKOR Way Halim tidak terdata secara spesifik oleh instansi atau para petugas terkait sehingga data jumlah pengunjung tidak didapatkan secara pasti. Hal ini disebabkan oleh Taman Gajah dan PKOR Way Halim merupakan ruang publik yang memiliki akses terbuka, bebas, dan tidak berbayar sehingga tidak ada tiket yang digunakan untuk dapat mendata berapa jumlah tiket yang terjual

sebagai wujud jumlah pengunjung yang datang. Untuk itu, jumlah dan karakteristik umum pengunjung diperoleh dari hasil observasi lapangan peneliti. Selanjutnya, untuk mengetahui karakteristik atau ciri khusus/sifat khas dari pengunjung, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pengunjung Taman Gajah dan PKOR Way Halim.

a. Karakteristik Demografi Pengunjung Taman Gajah dan PKOR Way Halim

Rung (2005) menyatakan bahwa karakteristik individu seperti jenis kelamin, usia, asal tempat tinggal, dan status ekonomi dapat memengaruhi pemanfaatan suatu taman. Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa jumlah pengunjung laki-laki dan perempuan di Taman Gajah cenderung hampir merata. Pengunjung laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan kegiatannya masing-masing di kedua lokasi sesuai dengan tujuannya. Hal itu yang memungkinkan membuat Taman Gajah dan PKOR Way Halim terlihat didominasi oleh salah satu gender, tetapi jika diamati secara keseluruhan, Taman Gajah dan PKOR Way Halim memiliki jumlah pengunjung laki-laki dan perempuan yang tidak mencolok perbedaannya sehingga tidak hanya dinikmati dan dikuasai oleh satu mayoritas gender saja. Hal ini sejalan dengan konsep ruang terbuka publik yang baik atau ideal adalah ruang terbuka yang memiliki jumlah pengunjung laki-laki dan perempuan yang cukup seimbang.

Di dalam pengamatan, pengunjung dibagi menjadi empat golongan yang mengacu pada penggolongan usia dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Anak-anak adalah pengunjung dari usia 0 – 11 tahun, remaja berusia 12 – 25 tahun, dewasa adalah usia 26 – 45 tahun, dan lansia/orang tua merupakan pengunjung dengan usia 46 tahun ke atas. Menurut pengamatan selama observasi lapangan, Taman Gajah dan PKOR secara umum memiliki

pengunjung dengan beragam usia, mulai dari anak-anak hingga lansia. Pengunjung remaja menjadi kelompok usia yang mudah ditemukan di Taman Gajah dan PKOR Way Halim pada setiap waktu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat mobilitas yang tinggi dari para remaja untuk dapat melakukan perjalanan dan kegiatan di manapun, kondisi kesehatan yang baik, dan semangat mudanya yang tinggi untuk melakukan kegiatan di luar rumah.

Berkaitan dengan jenis pekerjaan, linieritas usia muda para pengunjung sejalan dengan jenis pekerjaan yang dimilikinya, yaitu didominasi oleh pelajar atau mahasiswa. Para pelajar dan mahasiswa biasa mencari lokasi yang dapat digunakan untuk beragam kegiatan yang menunjang kesehariannya. Untuk itu, menjadikan kedua RTNH ini sebagai lokasi berkegiatan dapat dikatakan cukup bijaksana sebab pelajar atau mahasiswa ini tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal untuk menghabiskan waktu di kedua lokasi. Selain itu, mayoritas dari pengunjung memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang SMA. Kondisi ini sebagai wujud kedua RTNH adalah bagian dari ruang publik yang tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan bawah dengan pendidikan rendah, tetapi mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Karakteristik demografi terakhir mengenai asal tempat tinggal. Kecenderungan pengunjung akan memanfaatkan ruang yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya karena efisiensi waktu menuju lokasi tersebut. Namun, Kaczynski, dll (2004) bahwa dekatnya jarak taman dapat saja tidak berasosiasi dengan penggunaan taman, tetapi fitur-fitur di dalamnya yang berpengaruh. Dengan demikian, sejatinya Taman Gajah dan PKOR Way Halim cukup mampu dijadikan sebagai objek guna memenuhi hak masyarakat Kota Bandar Lampung dan sekitarnya akan kebutuhan terhadap ruang terbuka. Hal ini juga disampaikan oleh Pemerintah Provinsi Lampung yang menjelaskan bahwa revitalisasi terhadap kedua lokasi tersebut

dilaksanakan guna memenuhi ketersediaan ruang terbuka bagi masyarakat.

b. Karakteristik Pola Kunjungan di Taman Gajah dan PKOR Way Halim

Smith (1989) menyatakan bahwa karakteristik pola kunjungan yang merupakan alasan utama perjalanan adalah motif atau tujuan utama dilakukannya perjalanan. Pola kunjungan pengunjung ruang publik ini dapat dilihat dari maksud atau tujuan kunjungannya, frekuensi kunjungan, teman berkunjung, dan lama kunjungannya. Maksud atau tujuan kunjungan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan pasif (*passive engagement*) dan tujuan aktif (*active engagement*). Keberadaan kedua lokasi memiliki kecenderungan sebagai lokasi dengan maksud atau tujuan pengunjung yang dilatarbelakangi oleh tujuan aktif, yaitu melakukan aktivitas tertentu. Pengunjung Taman Gajah lebih mengarah pada tujuan aktif berupa rekreasi keluarga, sedangkan tujuan berolahraga adalah tujuan utama dalam pemanfaatan PKOR Way Halim.

Kunjungan paling rutin di kedua lokasi objek penelitian selaras dengan maksud atau tujuan kunjungannya, yaitu berkaitan dengan tujuan aktif yang dilakukan oleh para pengunjung atau berupa rekreasi dan olahraga. Mayoritas dari pengunjung Taman Gajah dan PKOR Way Halim merupakan *frequent user* dari RTNH tersebut atau pengunjung yang melakukan kunjungan minimal satu kali dalam satu bulan. Lama kunjungannya pun terasa cukup variatif. Namun, ada kecenderungan kunjungan di akhir pekan akan lebih lama dibandingkan dengan hari kerja. Hal ini disebabkan waktu yang lebih luang dimiliki oleh para pengunjung yang pada hari kerja disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Lama kunjungan di kedua lokasi penelitian mayoritas berada pada 2 sampai 3 jam dalam sekali kunjungan. Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kunjungan di Taman Gajah dan PKOR Way Halim didominasi oleh kunjungan bersama rekan, baik teman atau keluarga.

2. Pemanfaatan Ruang Taman Gajah dan PKOR Way Halim

Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang terbuka non hijau memiliki fungsi-fungsi yang menyokong keberadaannya. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 tahun 2009 menyebutkan bahwa terdapat dua jenis fungsi dari ruang terbuka non hijau, yaitu fungsi intrinsik (utama) dan fungsi ekstrinsik (pelengkap). Fungsi intrinsik ruang terbuka non hijau adalah fungsi sosial-budaya, sedangkan fungsi ekstrinsiknya berupa fungsi ekologis, fungsi ekonomis, arsitektural, dan darurat.

a. Fungsi Sosial-Budaya

Rung, dkk (2005) menyatakan bahwa ruang terbuka publik memiliki elemen-elemen yang secara natural mampu meningkatkan interaksi sosial dalam masyarakat. Baik Taman Gajah maupun PKOR Way Halim mampu menjadi tempat rekreasi masyarakat dan interaksi sosial, beaktivitas fisik, dan sebagai *landmark* kota. Kota Bandar Lampung dapat dikatakan belum memiliki banyak pilihan tempat rekreasi yang aksesibel dan fleksibel sehingga menyebabkan masyarakat memilih rekreasi di ruang publik komersil. Namun, adanya revitalisasi di Taman Gajah dan PKOR Way Halim memberikan nuansa baru bagi masyarakat untuk menjadikan kedua lokasi tersebut sebagai ruang tempat melakukan beragam kegiatan. Para pengunjung mengakui bahwa kedua lokasi memiliki kecenderungan yang besar untuk menciptakan dan menampung interaksi atau kontak sosial yang terjadi di dalamnya. Tidak hanya interaksi sosial yang terjadi dari orang-orang yang telah saling mengenal, tetapi bagi mereka yang juga saling asing satu sama lain.

Taman Gajah dan PKOR Way Halim juga memiliki ketersediaan fasilitas pendukung aktivitas fisik yang cukup memadai, dalam hal ini adalah fasilitas yang menunjang untuk kegiatan olahraga, seperti lapangan, *skatepark*, dan area terbuka. Pilihan tempat berolahraga di Taman

Gajah dan PKOR Way Halim yang murah dan aksesibel menjadi salah satu alasan banyak pengunjung yang mendatangi kedua lokasi tersebut untuk berolahraga, khususnya di PKOR Way Halim yang memiliki ragam olahraga yang lebih banyak untuk dapat dilakukan di lokasi tersebut.

Pilihan tempat berolahraga di Taman Gajah dan PKOR Way Halim yang murah dan aksesibel menjadi salah satu alasan banyak pengunjung yang mendatangi kedua lokasi tersebut untuk berolahraga, khususnya di PKOR Way Halim yang memiliki ragam olahraga yang lebih banyak untuk dapat dilakukan di lokasi tersebut.

Landmark dapat diartikan sebagai suatu symbol visual yang ada dalam suatu kota dan berbeda serta tidak ditemukan di tempat lain (Nusalina, 2018). Secara umum, *landmark* kota merupakan lokasi yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Taman Gajah dan PKOR Way Halim banyak dikunjungi oleh masyarakat di Kota Bandar Lampung dan juga dari luar kota yang masih berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Para pengunjung menyatakan kunjungan ini dilakukan karena mengetahui bahwa ada lokasi baru berupa Taman Gajah dan PKOR Way Halim yang telah direvitalisasi kemudian berlanjut karena merasa kedua lokasi menjadi tempat yang layak untuk melakukan aktivitas mereka.

b. Fungsi Ekologis

Taman Gajah dan PKOR Way Halim merupakan dua lokasi yang diarahkan sebagai ruang terbuka non hijau, artinya memang akan lebih banyak area terbangun atau yang diperkeras dibandingkan dengan area yang bervegetasi. Kondisi ini secara nyata ditunjukkan di lapangan bahwa area perkerasan di kedua lokasi merupakan area yang mendominasi lingkungannya. Fungsi ekologis di kedua lokasi belum nampak secara signifikan, khususnya di Taman Gajah yang ketersediaan vegetasinya pun sangat minim. Belum terasa dengan jelas manfaat yang diberikan oleh tumbuhan-tumbuhan tersebut di Taman Gajah, baik untuk sekadar memberikan kerindangan dan kesejukan pada

skala kecil bagi pengunjung Taman Gajah maupun untuk menurunkan temperatur kota secara mikro, sirkulasi udara, dan penyerapan air hujan. Kondisi fungsi ekologis di PKOR Way Halim cenderung lebih baik jika dibandingkan di Taman Gajah. Ketersediaan vegetasinya jauh lebih banyak dan banyak terdapat pepohonan rindang di titik-titik tertentu. Hal ini karena PKOR Way Halim juga sebagai paru-paru Kota Bandar Lampung. Selain itu, adanya kolam retensi di PKOR Way Halim sekiranya mampu untuk menampung air hujan dan juga sebagai pengendali banjir meskipun masih dalam skala kecil.

c. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomi dari ruang terbuka publik dapat dari adanya aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya terjadi karena telah direncanakan dari awal pembangunan atau revitalisasi saja, tetapi juga dapat tidak terencana, yaitu muncul akibat ramainya pengunjung ruang terbuka publik seiring berjalannya waktu. Kondisi ini yang juga dapat ditemui di Taman Gajah dan PKOR Way Halim. Fungsi ekonomis dari kedua lokasi dapat dilihat dari adanya sektor informal dan retribusi parkir. Sektor informal yang dimaksud seperti adanya pedagang-pedagang kaki lima dan persewaan permainan bagi anak-anak. Selama pengamatan lapangan, nampak bahwa aktivitas ekonomi dari sektor informal ini cukup berjalan dengan lancar dan ramai diminati oleh pengunjung yang ada karena guna memenuhi kebutuhan pribadinya.

Taman Gajah dan PKOR Way Halim adalah dua ruang terbuka non hijau publik yang ramai dikunjungi berbagai macam kalangan pengunjung, termasuk dari jenis kendaraan yang digunakan. Untuk itu, terdapat lahan parkir di kedua lokasi untuk mengakomodasi kendaraan-kendaraan tersebut. Sejauh pengamatan, parkir di Taman Gajah dan PKOR Way Halim tidak dikelola oleh pengelola resmi karena tidak ada karcis yang diberikan pada pengunjung. Namun, para pengunjung tetap dikenai retribusi parkir. Retribusi parkir motor di Taman Gajah sendiri

sebesar Rp 3.000 untuk motor dan Rp 5.000 untuk mobil, sedangkan di PKOR Way Halim Rp 2.000 untuk motor dan Rp 3.000 untuk mobil.

3. Tingkat Keberhasilan Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai Ruang Terbuka Publik

Revitalisasi yang dilakukan di Taman Gajah dan PKOR Way Halim memiliki tujuan untuk meningkatkan dan juga mengembalikan kondisi serta fungsi utama dari kedua ruang terbuka non hijau tersebut. Revitalisasi tersebut dilakukan untuk memberikan suatu ruang terbuka non hijau publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Untuk melihat tingkat keberhasilan revitalisasi tersebut digunakan beberapa indikator dari Project for Public Spaces yang ditanyakan oleh para pengunjung yang merasakan dampak langsung dari adanya revitalisasi dan sebagai pihak yang paling banyak memanfaatkan lokasi RTNHP ini. Indikator yang digunakan untuk menilainya adalah aksesibilitas, penggunaan dan aktivitas, kemampuan memberikan rasa nyaman, dan kemampuan mengikat pengunjung.

a. Aksesibilitas

Penelitian ini membagi aksesibilitas menjadi dua, yaitu aksesibilitas eksternal dan internal. Aksesibilitas eksternal dalam hal ini berkaitan dengan kemudahan untuk menggunakan Taman Gajah dan PKOR Way Halim yang berasal dari kondisi di luar kawasan kedua lokasi tersebut. Sementara, aksesibilitas internal ruang terbuka non hijau berkaitan dengan kemudahan para pengunjung RTNH publik dalam mencapai satu tempat ke tempat lain dalam satu area di Taman Gajah atau PKOR Way Halim serta kemampuan kedua lokasi untuk menampung transportasi yang digunakan oleh pengunjung. Secara umum dan keseluruhan, Taman Gajah dan PKOR Way Halim ini memiliki tingkat aksesibilitas yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua lokasi RTNH memiliki aksesibilitas eksternal pada kategori baik atau aksesibel. Aksesibilitas eksternal ini dilihat dari variabel moda

transportasi publik dan privat, *setting* RTNH, dan jaringan jalan. Kedua lokasi RTNH hanya dilewati oleh dua jenis moda transportasi umum, tetapi mayoritas pengunjung menyatakan bahwa sangat dengan mudah dapat menjangkau kedua lokasi ini karena umumnya mereka datang dengan menggunakan kendaraan pribadi. Terkait dengan *setting* kedua lokasi, Taman Gajah dapat dikatakan lebih aksesibel dibandingkan dengan PKOR Way Halim karena pengaruh letaknya ke pusat kota yang lebih dekat. Sementara itu, mengenai jaringan jalan juga dirasakan oleh pengunjung mudah dijangkau dari beragam arah.

Tabel 1. Aksesibilitas Eksternal Ruang Terbuka Non Hijau Publik

Lokasi	Aksesibilitas					Kategori
	A1.1	A1.2	A2	A3	Total	
Taman Gajah	2	3	3	2	10	Baik
PKOR Way Halim	2	3	2	3	10	Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Keterangan:

A1.1: transportasi publik; 1: buruk
A1.2: transportasi pribadi; 2: sedang
A2: *setting* RTNH; 3: baik
A3: jaringan jalan

Kategori

Buruk = 4 – 6,7
Sedang = 6,8 – 9,5
Baik = 9,6 – 12

Hasil penelitian mengenai aksesibilitas internal Taman Gajah dan PKOR Way Halim juga menunjukkan kondisi aksesibilitas yang baik. Variabel yang digunakan pada aksesibilitas internal ini adalah mengenai kondisi pedestrian, ketersediaan lahan parkir, dan prasarana untuk difabel. Kondisi pedestrian di Taman Gajah dan PKOR Way Halim memiliki kondisi yang sama-sama baik, yaitu diperkeras, rata, dan tidak berlumut. Namun, berkaitan dengan ketersediaan lahan parkir, Taman Gajah cenderung kurang aksesibel karena keterbatasannya untuk menampung mobil. Pengunjung yang membawa mobil memarkirkan mobilnya di sepanjang jalan yang berada di sisi barat dan timur Taman Gajah. Berbeda dengan PKOR Way Halim yang

memiliki lahan parkir besar yang cukup untuk menampung mobil dan motor bahkan hingga bus. Berkaitan dengan prasarana untuk kaum difabel, secara umum kaum difabel belum terfasilitasi dengan baik dan layak di kedua lokasi penelitian. Hal ini juga diutarakan oleh pemerintah selaku pihak yang melakukan revitalisasi bahwasanya perhatian terhadap fasilitas untuk kaum difabel saat revitalisasi dilakukan masih rendah.

Tabel 2. Aksesibilitas Internal Ruang Terbuka Non Hijau Publik

Lokasi	Aksesibilitas			Kategori
	A4	A5	Total	
Taman Gajah	3	2	5	Baik
PKOR Way Halim	3	3	6	Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Keterangan:

A4: kondisi jalan di RTNH; 1: buruk
 A5: ketersediaan parkir 2: sedang
 3: baik

Kategori:

Buruk = 2 – 3,3
 Sedang = 3,4 – 4,7
 Baik = 4,8 – 6

b. Penggunaan dan Aktivitas

Berkaitan dengan penggunaan dan aktivitas pada ruang publik, pada penelitian ini dapat dilihat dari kelompok usia pengunjung, keberadaan pengunjung laki-laki dan perempuan, penggunaan oleh kelompok dan individu, serta keberagaman aktivitas yang ada di Taman Gajah dan PKOR Way Halim. Masing-masing variabel tersebut memiliki nilai terbesar 3 untuk baik atau beragam dan nilai 1 untuk buruk atau tidak beragam.

Pada variabel terkait dengan kelompok usia, baik Taman Gajah maupun PKOR Way Halim memiliki nilai 3. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan kedua RTNH mampu menaungi seluruh kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Selain itu, Taman Gajah dan PKOR Way Halim menunjukkan kondisi para pengunjung yang berimbang dan tidak didominasi oleh satu jenis kelamin saja. Kebanyakan pengunjung di Taman Gajah dan

PKOR Way Halim pun menyatakan bahwa tidak ada dominansi dari satu jenis kelamin pengunjung saja terkait dengan penggunaan RTNH, mereka merasa leluasa untuk mengakses Taman Gajah dan PKOR Way Halim sesuai dengan aktivitas yang akan dilakukan masing-masing.

Variabel selanjutnya tentang penggunaan RTNH sebagai ruang publik adalah berkaitan dengan ragam pengunjung, yaitu pengunjung yang datang berkelompok, berpasangan, dan individual. Untuk Taman Gajah, pengunjung umumnya datang secara pasangan atau berkelompok dan jarang terjadi kunjungan individual. Rendahnya kunjungan individual di Taman Gajah terjadi karena terbatasnya aktivitas yang dapat dilakukan secara individual. Sementara itu, pengunjung yang datang ke PKOR Way Halim didominasi oleh kunjungan pasangan dan individual. Dalam kunjungan-kunjungan harian atau mingguan, pengunjung cenderung beraktivitas secara pasangan atau individual karena aktivitas yang dilakukan mengakomodasi aktivitas individual, misalnya jogging.

Berkaitan dengan keberagaman aktivitas, Taman Gajah dan PKOR Way Halim memiliki lima jenis aktivitas, yaitu aktivitas olahraga dan rekreasi (fisik), aktivitas sosial, aktivitas ekonomi, aktivitas seni, dan aktivitas lain-lain. Keadaan ini menunjukkan bahwa Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang publik benar menjalankan definisi dan fungsinya sebagai ruang untuk menampung beragam jenis aktivitas masyarakat. Kondisi ini menciptakan kondisi RTNH yang aktif digunakan dengan daya tarik yang juga dihasilkan dari fasilitas yang disediakan. Berdasarkan uraian di atas, indikator penggunaan dan aktivitas Taman Gajah dan PKOR Way Halim berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Penggunaan dan Aktivitas Ruang Terbuka Non Hijau Publik

Lokasi	Penggunaan dan Aktivitas					Kategori
	B1	B2	B3	B4	Total	
Taman Gajah	4	3	2	3	12	Baik
PKOR Way Halim	4	3	2	3	12	Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Keterangan:

B1:	kelompok usia;	1:	buruk	
B2:	jenis kelamin;	2:	sedang	
B3:	ragam pengunjung;	3:	baik	
B4:	ragam aktivitas	4:	Adanya kelompok usia	4

Kategori:

Buruk	= 4 – 7
Sedang	= 7,1 – 10
Baik	= 10,1 – 13

c. Kemampuan Memberikan Rasa Nyaman

Ruang publik yang nyaman dan memiliki citra yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan ruang publik. Variabel yang digunakan dalam menilai indikator kemampuan memberikan rasa nyaman ini adalah keterawatan dan kebersihan RTNH, keamanan, kondisi vegetasi, dan kondisi fasilitas. Pada dasarnya, kebanyakan pengunjung di Taman Gajah dan PKOR Way Halim menyatakan sudah merasakan kenyamanannya untuk melakukan aktivitas di kedua lokasi tersebut bahkan sebagian besar melakukan kunjungan yang berulang sesuai dengan tujuan dan maksud masing-masing. Namun, memang pengunjung memiliki beberapa catatan terkait peningkatan beberapa aspek di Taman Gajah dan PKOR Way Halim, misalnya mengenai vegetasi, sampah yang berserakan di Taman Gajah, dan petugas penjaga keamanan di PKOR Way Halim.

Keterbatasan vegetasi di Taman Gajah menjadi salah satu kekurangan yang dirasakan oleh para pengunjungnya. Vegetasi yang ada masih terbatas dan belum optimal berfungsi melindungi dari terik matahari dan memberikan kerindangan, tetapi pada satu sisi juga dapat dimaklumi sebab Taman Gajah sendiri baru

berusia sekitar satu tahun dan tanaman yang dipilih pun bukan tanaman besar yang rindang. Sementara, vegetasi di PKOR Way Halim terlihat lebih subur dan memberikan nuansa hijau dan rindang pada beberapa titik di PKOR Way Halim. Namun, masih perlu ditingkatkan lagi dari segi pemangkasan dan perawatan sehingga lebih menarik.

Kondisi sampah yang berserakan di Taman Gajah juga menjadi poin yang perlu diperhatikan. Kondisi ini tidak semata disebabkan oleh perawatan yang minim dari petugas sebab setiap harinya ada petugas kebersihan, tetapi disebabkan kesadaran sebagian pengunjung yang masih rendah untuk membuang sampah pada tempatnya. Sementara itu, terkait dengan keamanan, keamanan di PKOR Way Halim yang dirasakan oleh pengunjung masih belum maksimal sebab petugas keamanan yang tidak rutin berjaga, sedangkan di Taman Gajah ada petugas yang berjaga di lokasi RTNH tersebut. Terkait dengan kondisi fasilitas, fasilitas di PKOR Way Halim masih layak digunakan karena berfungsi dengan baik dan aman digunakan. Hanya saja, masih ada beberapa fasilitas yang pemeliharaannya masih dirasa kurang.

d. Kemampuan Mengikat Pengunjung

Indikator kemampuan mengikat pengunjung diturunkan dari indikator *sociability*. Indikator ini dapat dikatakan indikator yang cukup sulit untuk diukur, tetapi harus dicapai untuk menilai keberhasilan ruang publik. Indikator kemampuan menarik pengunjung ini dilihat dari frekuensi kunjungan dan tingkat partisipasi pengunjung dalam acara-acara besar.

Tabel 4. Kemampuan Mengikat Pengunjung Ruang Terbuka Non Hijau Publik

Lokasi	Frekuensi Kunjungan				Nilai	Kategori
	Freq. User	%	Infreq. User	%		
Taman Gajah	23	64	13	36	2	Sedang
PKOR Way Halim	29	63	17	37	2	Sedang

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Keterangan:

Buruk apabila *frequent user* < 33,3% = 1

Sedang apabila *frequent user* di antara 33,4% -- 66,7% = 2

Baik apabila *frequent user* > 66,7% = 3

Frekuensi kunjungan di Taman Gajah dan PKOR Way Halim menunjukkan bahwa kedua lokasi ini memiliki dominansi pengunjung dengan jadwal kunjungan rutin atau disebut dengan *frequent user* sebesar lebih dari 60% informan wawancara di kedua lokasi. Pengunjung rutin di Taman Gajah didominasi oleh para pengunjung dengan kunjungan minimal satu bulan sekali, sedangkan di Taman Gajah frekuensi kunjungan rutin tertinggi adalah satu minggu sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa baik Taman Gajah maupun PKOR Way Halim memiliki daya tarik yang membuat pengunjung memutuskan untuk kembali mendatangi kedua lokasi tersebut.

Mayoritas para pengunjung Taman Gajah dan PKOR Way Halim mengetahui bahwa lokasi tempat mereka beraktivitas tersebut sering dijadikan sebagai lokasi untuk acara-acara tertentu. Umumnya, pengunjung remaja adalah pengunjung yang juga turut serta berpartisipasi di dalam acara-acara yang dilangsungkan di kedua lokasi, seperti bazar, acara music, atau acara tahunan Provinsi Lampung seperti *Lampung Fair* yang rutin dilaksanakan di PKOR Way Halim.

e. Sintesis Nilai Indikator Keberhasilan Taman Gajah dan PKOR Way Halim

Hasil sintesis dari keempat indikator menunjukkan bahwa Taman Gajah dan PKOR Way Halim memiliki tingkat keberhasilan pada kategori tinggi atau dapat dikatakan berhasil sebagai ruang terbuka publik. Berhasilnya Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang terbuka publik disebabkan lokasinya yang secara umum aksesibel, baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, penggunaan dan aktivitas yang ada di kedua lokasi menunjukkan keberagaman. Penggunaan Taman Gajah dan PKOR Way Halim dinikmati oleh beragam kalangan usia, baik laki-laki maupun perempuan

dengan lima ragam aktivitas yang dapat dilakukan di dalamnya karena adanya fasilitas yang mendukung dan mewadahi aktivitas-aktivitas tersebut. Selain itu, kenyamanan di kedua lokasi juga mendukung berhasilnya Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang terbuka publik. Terakhir, indikator kemampuan mengikat pengunjung menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung di Taman Gajah dan PKOR Way Halim adalah pengunjung yang melakukan kunjungan rutin atau *frequent user*.

Tabel 5. Hasil Sintesis Keberhasilan Taman Gajah dan PKOR Way Halim

Lokasi	Indikator				Total Nilai	Kategori
	A	B	C	D		
Taman Gajah	15	12	8,7	2	38,77	Tinggi
PKOR Way Halim	16	12	10,53	2	40,53	Tinggi

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Ket:		A:	Aksesibilitas	
Buruk	= 15 – 25,67	B:	Penggunaan Aktivitas	dan
Sedang	= 25,68 – 36,35	C:	Kemampuan Memberikan Nyaman	Rasa
Baik	= 36,36 – 47	D:	Kemampuan Pengunjung	Mengikat

Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang terbuka publik yang berhasil menunjukkan bahwa kedua lokasi ini mampu menjalankan fungsinya dengan cukup baik dan dapat diterima di masyarakat. Kedua lokasi menunjukkan kondisinya sebagai ruang terbuka publik yang aktif digunakan oleh masyarakat Kota Bandar Lampung dan sekitarnya untuk menghabiskan waktu dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya masing-masing di Taman Gajah dan PKOR Way Halim. Keberhasilan kedua lokasi sebagai ruang terbuka publik sejatinya juga mampu menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan sebenarnya memerlukan ruang sebagai lokasi mereka beraktivitas dengan aksesibel dan fleksibel serta sebagai ruang komunikasi dan interaksi masyarakat perkotaan yang semakin modern.

KESIMPULAN

1. Karakteristik pengunjung di Taman Gajah dan PKOR Way Halim dilihat dari karakteristik demografi dan karakteristik pola kunjungan. Dari sisi demografi, pengunjung kedua lokasi memiliki jumlah pengunjung laki-laki dan perempuan yang cukup berimbang dengan kelompok usia mulai dari anak-anak hingga orang tua. Jenis pekerjaan yang ditemukan pun beragam dengan tingkat pendidikan paling tinggi adalah SMA. Para pengunjung kedua lokasi pun mayoritas berasal dari wilayah Kota Bandar Lampung yang tempat tinggalnya berada dekat atau di sekitar Taman Gajah atau PKOR Way Halim. Sementara itu, dari pola kunjungan, pengunjung di kedua lokasi menunjukkan maksud kunjungan yang mengarah pada aktivitas olahraga dan rekreasi. Para pengunjung pun mayoritas merupakan pengunjung rutin (*frequent user*) dengan ragam kunjungan pengunjung individual hingga kelompok. Pengunjung di Taman Gajah dan PKOR Way Halim pun ramai berdatangan ke kedua lokasi pada pagi hari di saat akhir pekan.
2. Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang terbuka non hijau jelas menunjukkan fungsi utamanya yang mengarah pada fungsi sosial budaya sesuai dengan arahan Permen PU Nomor 12/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau, sementara fungsi ekologis, ekonomis, arsitektural, dan darurat adalah fungsi pendukung yang hadir dari adanya kedua lokasi. Beberapa hal penting dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Fungsi sosial-budaya Taman Gajah dan PKOR Way Halim adalah tempat rekreasi masyarakat dan interaksi sosial, tempat beraktivitas fisik, dan sebagai *landmark* kota.
 - b. Berkaitan dengan fungsi ekologis, kedua lokasi belum menunjukkan fungsi yang secara signifikan berpengaruh besar terhadap kelangsungan ekosistem dan lingkungan.
 - c. Ramainya pengunjung di kedua lokasi penelitian memunculkan adanya fungsi ekonomis, yaitu berkaitan dengan sektor informal dan retribusi parkir.
 - d. Fungsi arsitektural Taman Gajah dan PKOR Way Halim berperan dalam penyeimbang lingkungan kota dan desain visual yang menarik.
 - e. Taman Gajah dan PKOR Way Halim sejauh ini memang belum pernah difungsikan untuk hal-hal darurat, misalnya kebencanaan. Namun, melihat kondisinya sebagai ruang terbuka, kedua lokasi mampu mewadahi fungsi tersebut apabila diperlukan.
3. Tingkat keberhasilan Taman Gajah dan PKOR Way Halim sebagai ruang terbuka publik menunjukkan kategori yang tinggi. Hal ini didorong oleh kondisinya yang aksesibel, penggunaan dan aktivitas yang beragam yang mampu digunakan oleh beragam kalangan, mampu memberikan rasa nyaman bagi pengunjung, dan mampu mengikat pengunjung untuk terus melakukan kegiatannya di Taman Gajah ataupun PKOR Way Halim.

SARAN

1. Berdasarkan hasil analisis penelitian, pemeliharaan fasilitas merupakan aspek yang sangat memerlukan perhatian dari pemerintah setempat. Pemerintah sebaiknya tidak hanya menyediakan fasilitas saja, tetapi juga melakukan pemeliharaan dan perawatan secara berkala agar fasilitas yang ada di Taman Gajah dan PKOR Way Halim tetap dapat terus berfungsi dengan baik

sehingga dapat memfasilitasi aktivitas yang berlangsung di dalam kedua lokasi.

2. Kondisi vegetasi di kedua lokasi, khususnya di Taman Gajah perlu ditingkatkan lagi, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini disebabkan masih dirasakan keluhan-keluhan dari pengunjung yang menyayangkan kondisi vegetasi yang belum maksimal sehingga fungsi ekologis di kedua lokasi pun dapat berjalan dengan baik.
3. Perlu adanya pengawasan terhadap penggunaan Taman Gajah dan PKOR Way Halim, yaitu dengan adanya petugas keamanan yang tidak hanya mengawasi dalam hal keamanan saja, tapi juga memerhatikan keberlangsungan aktivitas dan fungsi-fungsi yang ada di Taman Gajah dan PKOR Way Halim agar dimanfaatkan sesuai dengan fungsi yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrahan, Ova., Yarmaidi., Edy Haryono. 2014. Fungsi Taman Kota Metro sebagai Ruang Terbuka Publik tahun 2012. *Jurnal Penelitian Geografi*. Vol. 2, No. 5.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: BPS.
- Carmona, Matthew., Tim Heath., Taner Oc., dan Steve Tiesdell. 2003. *Public Places-Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. London: Architectural Press.
- Carmona, Matthew., Caludio de Magalhaes., Leo Hammond. 2008. *Public Space The Management Dimension*. London: Routledge.
- Carr, Stephen., Mark Franchis., Leane G. Rivlin., dan Andrew M. Store. 1992. *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.
- Dunnett, Nigel. Carys Swanwick., Helen Woolley. 2002. *Improving Urban Parks, Play Areas and Green Spaces*. London: Department for Transport, Local Government and the Regions.
- Kaczynski, T., Besenyi M., Stanis A., Koohsari J., Oestman B, Bergstrom R, Potwarka R, Reis S. 2014. Are Park Proximity and Park Features Related to Park Use and Park Based Physical Activity among Adults? Variations by Multiple Demographic and Socio-Economic Characteristics. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* No. 11 Hal. 146.
- Kustianingrum, D., Angga Kusumah Sukarya., Rifan Athariq Nugraha., Franderdi Rachadi Tyagarga. 2013. Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *Jurnal Reka Karsa*. Vol. 1. No. 2.
- Nusalina, Anisah. 2018. Pemanfaatan Taman Kota Kambang Iwak sebagai Ruang Publik di Kota Palembang. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung tahun 2011 – 2030.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 tahun 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan.
- Project for Public Spaces. 2000. *How to Turn a Place Around: A Handbook of Creating Successful Public Spaces*. New York: Project for Public Space.
- Rung, Bedimo., dkk. 2005. The Significance of Parks to Physical Activity and Public Health. *American Journal of Preventive Medicine* Vol. 28. Hal. 159 – 168.
- Smith, S. 1989. *Tourism Analysis: A Handbook*. New York: Longman.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan ke-11*. Bandung: Penerbit Alfabeta.